

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN
COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY TERHADAP KESULITAN
BELAJAR SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH 01
MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

OLEH

NUR AINUN RAMBE
NPM. 1402080160



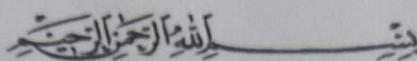
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Muktar Basri No. 3 Medan 20238 Telp 061-6619056 Ext.22,23,30
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu Tanggal 24 Maret 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama : Nur Ainun Rambe
NPM : 1402080160
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dan ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

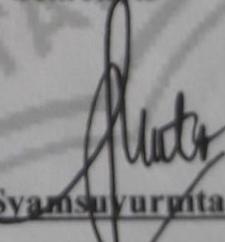
Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

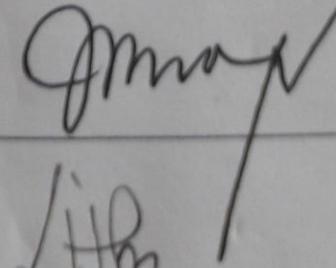
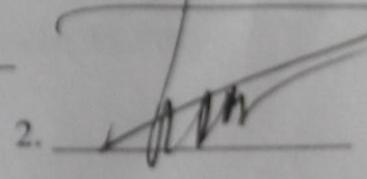
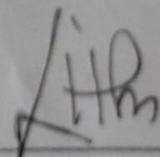
PANITIA BELAKSANA

Sekretaris


Dra. Hj. Syamsuyurrita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI :

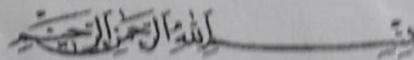
1. Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Psi, P.hD
2. Drs. Zaharuddin Nur, M.M
3. Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi

1. 
2. 
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> - mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Ainun Rambe
NPM : 1402080160
Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
PENDEKATAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY TERHADAP
KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS IX SMP
MUHAMAMDIYAH 01 MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018

Sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



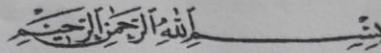
Dr. Elfitrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Dra. Jamila, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id>E-mail: fkip@umsu.ac.id

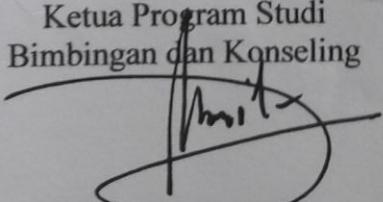


BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

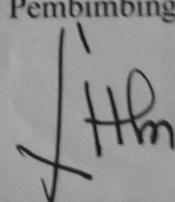
Nama : Nur Ainu Rambe
NPM : 1402080160
Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
PENDEKATAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY TERHADAP
KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS IX SMP
MUHAMAMDIYAH 01 MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018

| Tanggal | Materi Bimbingan Skripsi | Paraf | Keterangan |
|------------|--|-------|------------|
| 22/02/2018 | Perbaikan title, koma kata? yg kurang tepat | JHP | |
| 08/03/2018 | Perbaikan kata? di kata Pengantar | JHP | |
| 09/03/2018 | Perbaikan tabel. | JHP | |
| 10/3/2018 | ALL sidang | JHP | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling


Dra. Jamila, M.Pd

Medan, Maret 2018
Dosen Pembimbing Skripsi


Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Nurainun Rambe
NPM : 1402080160
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

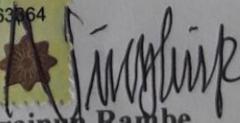
Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

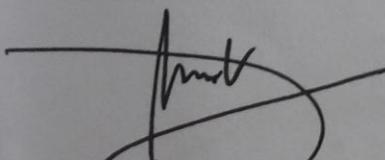
Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,




Nurainun Rambe

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling


Dka. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Nur Ainun Rambe, 1402080160 Jurusan Bimbingan dan Konseling, “Penerepan Layanan Konseling Kelompok pendekatan Cognitive Behavior Therapy Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah Konseling Kelompok Pendekatan Cognitive Behavior Therapy dapat mengurangi masalah kesulitan Belajar Siswa IX SMP Muhammadiyah 01 Medan berjalan dengan baik. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling serta siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, dan Wawancara. Dari hasil analisa data dengan menggunakan observasi, Masalah kesulitan Belajar siswa bisa teratasi melalui Konseling Kelompok Pendekatan Cognitive Behavior Therapy dengan masukan atau dorongan-dorongan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, penggunaan Layanan Konseling Kelompok pendekatan Cognitive Behavior Therapy Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018, dengan catatan dilakukan secara teratur, sistematis dan terarah.

Kata-kata Kunci : Efektivitas Layanan konseling Kelompok Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Terhadap Kesulitan Belajar Siswa.

KATA PENGANTAR



Assalamualikum wr.wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmad dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam terang benderang sehingga penulis memiliki kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis panjatkan shalawat beriring salam kepada baginda besar Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan S-1 pendidikan Bimbingan dan Konseling, dengan judul ‘ Penerapan layanan Konseling Kelompok pendekatan cognitive behavior therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

Penulis menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dalam hal isi maupun pemakaian kata. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan yang membangun dari semua pihak.

Dalam menyusun skripsi ini banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Secara khusus yang paling istimewa kepada Ayahanda Almarhum, H. Humala Rambe atas dukungan yang terdahulu diberikan kepada penulis tanpa

jerih payah ayahanda penulis tidak akan pernah sampai bersekolah di perguruan tinggi seperti saat ini , semoga menjadi amal jariyah untuk Ayahanda tercinta, salam rindu untuk ayah.

Kepada Bapak Khuldi Nasution yang telah memberikan motivasi dan hadir sebagai orang Tua Nasehatnya adalah perpanjangan dari Almarhum Ayah, penulis ucapkan terima kasih dan menaruh rasa hormat yang setinggi-tingginya.

Untuk ibunda tercinta Hj.Fitriyani Harahap, tidak cukup hanya ungkapan terimah kasih yang penulis haturkan, atas jerih payah, doa dan motivasi serta terlebih materi yang ibunda berikan kepada penulis, semoga kedepannya penulis dapat membuat bangga ibunda tercinta dan yang di cita-citakan penulis akan tercapai, dan penulis yakin syurga itu di telapak kaki ibu, terimah kasih Bunda salam sayang dari putrimu.

2. Bapak Dr. Agussani, M.Ap, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
4. Ibu Dra. Jamila, M.Pd, Ketua Program Studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
5. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM. sebagai Wakil Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

6. Ibu Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi sebagai Dosen pembimbing Skripsi yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan Bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada saya dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berjasa memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan di program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
8. Bapak Paiman S.Pd selaku kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan Telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 01 Medan.
9. Terimah kasih untuk abang yang tersayang M.Husni Rambe, S.E, dan kedua adikku yang tersayang Yudha Pratama Nasution, dan Aditya nasution yang memberikan semangat, kasih sayang, dan doa-doa serta motivasi kepada penulis.
10. Terima kasih kepada yang spesial Abdul Wahab Ritonga, S.Pd, yang banyak membantu, memotivasi, memberikan semangat baik secara moril maupun materil.
11. Terima kasih buat kakak-kakak, kak Fatimah, kak azar, ipak, kak ully, dan buat sahabat-sahabat tersayang, Yul Khioriyah, Dewi Ratna sari, Mentari isna Ramadhani, Danti linda sari, Deby riza yanti, Yasrul Huda Siregar, Syawaldi Mulyana Yahya, juga untuk Group Wanita-wanita cantik, Nona Arjile, Risma

yunita,Winda,Afri, dan adik eca yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.

12. Terima kasih untuk semua rekan-rekan seperjuangan Bimbingan dan Konseling 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan terus selalu mengabadikan persahabatan kita selama-lamanya. Terima kasih banyak.

Akhir kata penulis mengucapkan Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Medan Februari 2018

Nur Ainun Rambe

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS..... | 9 |
| A. Kerangka Teori | 9 |
| 1. Kesulitan Belajar..... | 9 |
| 2. Konseling Kelompok | 22 |
| a. Pengertian Konseling Kelompok | 22 |
| b. Tujuan Konseling Kelompok..... | 25 |
| c. Fungsi Layanan Konseling Kelompok..... | 27 |
| d. Asas Konseling Kelompok | 28 |
| e. Tahapan Konseling Kelompok | 29 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy | 32 |
| a. Pengertian Cognitive Behavior Therapy..... | 32 |
| b. Tujuan Konseling Cognitive-Behavior Therapy..... | 34 |
| c. Merencanakan Sesi Konseling..... | 34 |
| B. Kerangka Konseptual | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 40 |
| B. Populasi dan sample penelitian | 41 |
| C. Variabel Penelitian | 42 |
| D. Operasional Variabel Penelitian..... | 42 |
| E. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 43 |
| F. Instrumen Penelitian | 44 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN | 48 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 48 |
| B. VISI, MISI SEKOLAH..... | 50 |
| C. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan | 51 |
| D. Keadaan Guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan | 52 |
| E. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor di SMP Muhammadiyah 01 Medan | 54 |
| F. Deskripsi Hasil Penelitian | 56 |

| | |
|---|-----------|
| G. Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan | 59 |
| H. Diskusi Hasil Penelitian | 70 |
| I. Keterbatasan Penelitian..... | 72 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 73 |
| A. Kesimpulan..... | 73 |
| B. Saran | 74 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 2.1 | Proses Konseling Berdasarkan Konsep Aaron T. Beck..... | 36 |
| Tabel 2.2 | Proses Konseling Cognitive-Behavior yang Telah Disesuaikan Dengan Kultur di Indonesia..... | 37 |
| Tabel 3.1 | Rencana Waktu Penelitian | 40 |
| Tabel 3.2 | Jumlah Siswa | 41 |
| Tabel 3.3 | Observasi Guru Bimbingan dan Konseling | 45 |
| Tabel 3.4 | Aspek Observasi Siswa Kelas IX..... | 45 |
| Tabel 4.1 | Sarana dan Prasarana | 51 |
| Tabel 4.2 | Data Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan | 52 |
| Tabel 4.3 | Data Guru Pembimbing | 54 |
| Tabel 4.4 | Jumlah Seluruh Siswa/Siswi SMP Muhammadiyah 01 Medan.... | 55 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... | 39 |
| Gambar 2.2 Struktur Organisasi | 53 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar riwayat Hidup
- Lampiran 2. Profil Sekolah
- Lampiran 3. Hasil observasi
- Lampiran 4. Hasil observasi siswa SMA Swasta Bandung Medan
- Lampiran 5. Hasil observasi kepala sekolah
- Lampiran 6 Hasil observasi guru Bimbingan dan konseling
- Lampiran 7. Pedoman wawancara kepala sekolah
- Lampiran 8. Pedoman wawancara guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 9. Wawancara siswa (MN)
- Lampiran 10. Wawancara siswa (NF)
- Lampiran 11. Wawancara siswa (SH)
- Lampiran 12. Wawancara siswa (KH)
- Lampiran 13. Dokumentasi
- Lampiran 14. FORM K-1
- Lampiran 15. FORM K-2
- Lampiran 16. FORM K-3
- Lampiran 17. Berita acara bimbingan proposal
- Lampiran 18. Surat permohonan seminar
- Lampiran 19. Lembar pengesahan proposal
- Lampiran 20. Berita acara seminar

- Lampiran 21. Surat keterangan seminar
- Lampiran 22. Surat perubahan judul skripsi
- Lampiran 23. Surat keterangan plagiat
- Lampiran 24. Surat izin riset
- Lampiran 25. Surat balasan riset
- Lampiran 26. Berita acara bimbingan skripsi
- Lampiran 27. Lembar pengesahan skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat pada setiap manusia, apa lagi dengan perkembangan zaman saat ini lebih menuntun kita untuk lebih memperhatikan perkembangan pendidikan. Pendidikan menurut Undang – Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dengan maksud menyiapkan, mengubah dan mengembangkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus.

Manusia lahir dengan ketidakberdayaan. Tanpa bantuan lingkungannya, manusia tanpa daya apa-apa, dan tak akan menjadi apa-apa. Untuk menjadi berdaya, manusia terus-menerus harus belajar, hingga akhir hayatnya. Belajar

merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Belajar telah dimulai dan dalam kandungan hingga akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimanya, dan aspek yang ada pada individu. Oleh karena itu, satu hal yang harus peserta didik lakukan adalah belajar, terutama belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan lingkungan, dan belajar membaca isyarat zaman. Belajar melihat ke depan dan belajar mengantisipasi realitas merupakan sikap mental dini yang harus terbentuk dalam diri peserta didik.

Pada sekolah menengah pertama, kondisi siswanya termasuk kategori yang masih remaja, sehingga dalam bertingkah laku cenderung untuk memperlihatkan jati diri atau identitas dirinya, seperti : suka mencoba hal-hal yang baru, meniru kegiatan yang dilakukan teman, menyenangi hal-hal yang baru, senang berkumpul dengan teman-teman, dan melakukan apapun yang ingin dia lakukan. Setiap anak didik datang kesekolah dengan tujuan belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan menjadi orang yang berpendidikan di kemudian hari. Oleh karena itu waktu seharian penuh yang tersedia harus lebih besar digunakan oleh anak didik untuk belajar. Dikarenakan, tidak cukup hanya disekolah saja anak didik belajar, melainkan dirumah pun harus ada waktu yang diluangkan untuk belajar.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dan berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, kadang tidak lancar. Terkadang juga dapat dengan cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Kemudian dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi. Demikian kenyataannya yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Dalam mengembangkan kepribadiannya, anak didik banyak mengalami hambatan. Hambatan dapat datang dan dirinya sendirinya maupun datang dan luar dirinya. Hambatan yang datang dari dirinya seperti: rendahnya daya nalar yang dimiliki peserta didik, lambat dalam menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, tidak mengulang pelajaran di rumah, penggunaan waktu senggang yang tidak digunakan untuk belajar dan cara belajar yang kurang tepat. Sedangkan dari luar dirinya yaitu seperti: sangat kurangnya perhatian dari kedua orangtua terhadap pendidikan anaknya, tidak terpenuhinya hal-hal yang dibutuhkan anak dalam belajar, dan lingkungan tempat tinggal siswa yang

mendukung untuk tidak menggunakan waktu untuk belajar. Kemudian itu semua yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan akhirnya tidak berhasil dalam belajar.

Fenomena kesulitan belajar seseorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, cabut pada jam pelajaran dikarenakan sulit memahami pelajaran, lebih sering mengerjakan PR di sekolah, selalu keluar kelas pada saat proses belajar berlangsung, diberi hukuman oleh guru karena tidak mengerjakan tugas, jika diberikan tugas ataupun latihan oleh- guru jarang dikerjakan, pengetahuan dan wawasan siswa mengenai pelajaran tersebut yang tidak luas, banyak siswa yang ribut di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, mengganggu dan diganggu teman saat belajar, peralatan yang dibutuhkan saat belajar yang tidak terpenuhi. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar juga disebabkan karena tidak adanya dukungan atau motivasi oleh orangtua, dan cara didikan orangtua juga yang tidak menuntut anak mereka untuk berprestasi dalam belajarnya. Dimana orangtua para anak didik disekolah ini juga disibukkan dengan pekerjaan mereka yang bekerja mencari nafkah dan begitu dirumah sudah lelah dan tidak memperhatikan kegiatan anak mereka disekolah. Dalam proses belajar ini siswa masih banyak mengalami kesulitan belajar, itu terlihat dari nilai harian, nilai raport siswa masih banyak nilai yang rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK yang ada disekolah SMP Muhamamdiyah 01 Medan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk mengetahui dan memperkuat bahwa siswa memang mengalami kesulitan dalam belajar, maka peneliti melakukan observasi dan

Dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pendekatan atau pengenalan yang cocok dengan melakukan tindakan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam permasalahan kesulitan belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar. Dengan layanan konseling kelompok pendekatan cognitive behavior therapy diharapkan akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan tanggung jawab para peserta didik untuk lebih mengedepankan statusnya sebagai siswa dan kewajibannya adalah belajar dengan sungguh-sungguh.

Menurut Juntika Nurihsan (Kumanto, 2013:7) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok menurut Pauline Harisson (Kurnanto, 2013:7) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membeicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Dalam proses konseling kelompok juga akan digunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa akan dapat

merubah mindset atau cara berpikir yang negatif yang membuat peserta didik dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Dalam proses konseling kelompok juga akan digunakan pendekatan Cognitive Behavior Therapy. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa akan dapat merubah mindset atau cara berpikir yang negatif yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar. Kemudian juga perubahan tingkah laku siswa yang awalnya acuh tak acuh terhadap pelajaran sehingga akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan peduli terhadap kegiatan di dalam sekolah terutama dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dalam rangka mengatasi kesulitan belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 01 Medan, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan konseling kelompok, diharapkan siswa dapat mengetahui solusi dari permasalahan kesulitan belajar yang mereka alami serta dapat menunjang keberhasilan siswa dalam proses pendidikannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa penelitian ini penting untuk dilakukan sehingga penulis mengambil suatu penelitian dengan judul "Penerapan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhamamdiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018".

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang menyelesaikan. PR nya disekolah
2. Siswa tidak mengulang pelajaran dirumah
3. Lebih banyak waktu luang digunakan untuk bermain-main
4. Melihat atau mencontek punya teman jika ada tugas yang diberikan guru
5. Siswa tidak fokus dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran
6. Siswa ribut dikelas saat guru menjelaskan pelajaran

I. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang di kemukakan melalui identifikasi masalah di atas , maka dilakukan pembatasan masalah penelitian ini adalah Layanan Konseling Kelompok terhadap Kesulitan Belajar siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

J. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap kesulitan belajar siswa kelas IX SMP MUHAMMADIYAH 01 MEDAN Tahun Ajaran 2017/2018

K. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini. adalah "Untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhamamdiyah 01 Medan

Tahun Ajaran 2017/2018".

L. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, yang dapat ditinjau dari data segi berikut ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan serta teori tentang konseling kelompok untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik
- b. Hasil penelitian ini sebagai alternatif untuk mengatasi terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik
- c. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah sebagai bahan masukan untuk selalu menyarankan kepada guru BK agar selalu membantu siswa dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswa.
- b. Bagi guru BK, sebagai masukan dalam melaksanakan layanan secara berkelompok atau memberi perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- c. Bagi siswa dapat terbantu dalam memanipulasi/mengurangi kesulitan belajar yang dialami siswa.
- d. Bagi peneliti lain dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga dalam melaksanakan layanan konseling kelompok bisa lebih baik

dan mencari solusi yang terdapat pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

C. Kerangka Teori

4. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar

Pada umumnya "belajar" merupakan usaha menguasai sesuatu yang baru, dari tidak tahu menjadi tahu kemudian dari yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Slameto

(Syaiful Balui 2011:13) "Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan".

Muhibbin (Khairani 2011:4) berpendapat bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Morgan dalam *Introduction to Psychology* (1978) bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dan latihan.

Menurut Winkel (Khairani, 2011:4) mengemukakan bahwa belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menuju perubahan tingkah laku seorang individu melalui proses latihan dalam interaksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan baik fisik maupun mental.

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Mulyadi (2010:6) menyatakan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Menurut Subini (2015:13-14) menyatakan anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.

Djamarah (2011:234) mengatakan bahwa suatu pendapat yang keliru dengan mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Tetapi juga tidak disangkal bahwa intelegensi yang tinggi memberi peluang yang besar bagi anak didik untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, selain faktor intelegensi, faktor non-intelegensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dan pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi siswa.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak seperti kesukaan berteriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan suka membolos.

Penting untuk diingat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari dalam diri anak sendiri (internal). Anak

mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian, ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, perhatian mudah teralih, dan lupa.

Menurut Muhibbin Syah (2006:183) Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

a. Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik, yakni:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap siswa.
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan, masyarakat contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang

buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Menurut Subini (2015:18-41) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Berikut uraian faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang.

1. Daya Ingat Rendah

Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat dibawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatkannya.

2. Terganggunya Alat-alat Indra

Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu siswa akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran dan penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat dibagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisasi gangguan belajar pada anak.

3. Usia Anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih dibawah yang

dipersyaratkan) misalnya anak berusia 6 tahun dimasukkan dalam sekolah dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

4. Jenis Kelamin

Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (Matematika, Sains, Poteker, Sipil, dan sebagainya). Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin, dan sebagainya.

5. Kebiasaan Belajar/Rutinitas

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

6. Tingkat Kecerdasan (Intelegensi)

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang. Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam

menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).

7. Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi. Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dan orang lain atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.

8. Emosi

Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Sukma Nuryati (2010), kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65,5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.

9. Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (KBBI). Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuan (cita-citanya) selama ini

10. Sikap dan Perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku apapun yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang. Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

11. Konsentrasi Belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor mempengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya. Namun sebaliknya jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.

12. Kemampuan Untuk Hasil Belajar

Seseorang yang sudah berusaha belajar dengan giat namun hasilnya masih biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar. Jika usaha yang dilakukan maksimal namun hasilnya minimal akan membuat seseorang menjadi "down" untuk belajar. Mungkin terbayang dalam pemikirannya, "buat apa belajar jika hasilnya sedikit."

13. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak akan bisa. Pelajaran sesulit apapun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya. Seperti yang diungkapkan Sir Francis Bacon, "Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika semua orang mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan."

14. Kematangan atau Kesiapan

Kematangan adalah suatu organ atau alai tubuhnya dikatakan matang apabila dalam diri seseorang telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan

fungsinya masing-masing, sehingga dalam belajar akan lebih berhasil jika anak itu siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

15. Kelelahan

Kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar. Agar anak belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang orangtuanya guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang dan sebagainya. Begitu juga dengan seorang anak yang keluarganya seperti pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Meskipun tidak selalu seperti itu.

Dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain: cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain: guru, metode mengajar, instrumen/fasilitas, kurikulum sekolah,

relasi guru dengan anak, relasi antar anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan gedung, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain berupa kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang meliputi faktor internal yaitu kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, serta kemampuan mengindra seperti melihat, mendengar, dan merasakan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, guru, kualitas pembelajaran, fasilitas pembelajaran, serta lingkungan sosial atau masyarakat.

d. Jenis-jenis kesulitan Belajar

Untuk mengenal kesulitan belajar lebih dalam, perlu diketahui jenis-jenis atau tipe-tipe kesulitan belajar. Jenis permasalahan belajar yang sering dialami siswa menurut Mulyadi (2010:6-7) yaitu:

1. Leraning Disorder (Ketergantungan Belajar)

Adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.

2. Learning Disabilities (Ketidakmampuan Belajar)

Adalah ketidakmampuan seseorang murid yang mengacu kepada gejala dimana

murid tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

3. Learning Disabilities (Ketidakfungsian Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

4. Under Achiever (Pencapaian Rendah)

Adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5. Slow Learner (Lambat Belajar)

Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lain memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Warkitri dkk (dalam 'than & Wiyani, 2013:256-247) juga mengemukakan jenis-jenis kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Kekacauan Belajar atau Learning Disorder

Kekacauan belajar merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi ketika proses belajar siswa terganggu karena ada dan munculnya respon yang bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Siswa ini memiliki potensi dasar yang baik, tetapi dalam proses belajar terganggu oleh reaksi-reaksi belajar yang bertentangan sehingga siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan juga mengalami kebingungan untuk memahami materi pelajaran.

2. Ketidakmampuan Belajar atau Learning Disability

Ketidakmampuan belajar merupakan jenis permasalahan saat siswa menunjukkan gejala tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab dan alasannya sehingga hasil belajar yang dicapai berada dibawah potensi intelektualnya.

3. Ketidak fungsian Belajar atau Learning Disfuntions

Learning Disfuntions merupakan jenis permasalahan belajar yang mengacu pada adanya gejala-gejala dalam bentuk siswa tidak dapat mengikuti dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan baik, Sugiharto dkk 2007:151 (Irhan & Wiyani, 2013:256-247). Pada dasarnya, siswa ini tidak menunjukkan adanya gangguan subnormal secara mental, gangguan alat indra, ataupun gangguan alat psikologis lainnya. Namun demikian, siswa tersebut tidak mampu menguasai materi pelajaran meskipun sudah belajar dengan tekun.

4. Under Achiever (Pencapaian Rendah)

Under Achiever merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi dan dialami oleh siswa dengan potensi intelektual tinggi dan atau tingkat kecerdasan diatas rata-rata normal, tetapi prestasi belajar yang di capai tergolong rendah, Sugihartono dkk., 2007:151 (Irhan & Wiyani, 2013:256-247). Siswa ini mengalami kesulitan belajar yang dapat dilihat dari gejalanya, yaitu mengalami ketidaksesuaian tingkat kecerdasan dengan prestasi yang diperoleh. Artinya, potensi kecerdasan matematika yang seharusnya mampu mencapai skor 9 tetapi hanya mencapai skor 5.

5. Lambat Belajar atau *Slow Learner*.

Masalah lambat belajar merupakan jenis permasalahan belajar yang disebabkan siswa sangat lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan siswa dengan tingkat potensi intelektual yang sama. Misalnya, untuk memahami sebuah materi perkalian pada mata pelajaran matematika yang membutuhkan waktu dua minggu untuk dapat memahaminya. Sementara siswa lainnya cukup hanya satu minggu. Hal ini berdampak pada bentuk-bentuk keterlambatan lainnya, yaitu pengerjaan tugas-tugas, keterlambatan mengajar materi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kesulitan belajar yaitu ada kekacauan belajar atau Learning Disorder, ketidakmampuan belajar atau Learning Disability, ketidakfungsian belajar atau Learning Disabilities, pencapaian rendah atau Under Achiever, dan lambat belajar atau Slow Learner.

2. Konseling Kelompok

f. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Murad (2009:1) konseling kelompok adalah suatu prosedur membantu yang dimulai dengan anggota kelompok mengeksplorasi dunia mereka sendiri bertujuan mengidentifikasi, pikiran, perasaan dan melakukan proses yang ada dalam suatu *caraself-defeating*. Anggota menentukan dan mendeklarasikan pada kelompok apa tingkah laku mereka yang kurang produktif dan memutuskan untuk memilih bersama-sama anggota kelompok lain tingkah

laku apa yang akan dibahas, diperbaiki.

Menurut Prayitno (2004:311) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dan satu orang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Sejalan dengan pendapat diatas, Nurihsan (2010:22) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah "salah satu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan".

Sedangkan menurut Herman (Lubis, 2011:198) berpendapat bahwa konseling kelompok adalah "suatu proses antar pribadi yang dinamis dan terfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari serta dibina dalam suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik sebelumnya".

Sherzer & Stone (Prayitno, 2004:100) mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat

diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi".

Dalam hal ini yang dimaksud dengan pekerja yang profesional adalah guru BK yang berperan sebagai fasilitator untuk membantu individu (siswa) yang sedang memiliki masalah dengan bantuan dari anggota konseling kelompok.

Menurut Tolbert (Prayitno, 2004:101) menyatakan proses konseling terjadi dengan adanya hubungan pribadi yang dilakukan secara tahap muka antara dua orang dalam man konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat di ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang".

Berdasarkan uraian tersebut, Tolbert mencoba menjelaskan bahwa peran guru BK atau konselor bukanlah menjadi seorang penasehat yang memberikan solusi-solusi pemecahan masalah secara terang-terangan, namun lebih cenderung membantu memandirikan konseli untuk mencari penyelesaian masalahnya sendiri dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya.

Menurut pendapat para ahli yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi dalam suasana

kelompok serta dapat membangun hubungan interpersonal yang dinamis antara konselor atau guru BK dan konseli dan antar konseli, interaksi dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk belajar menghadapi kenyataan hidup dan meningkatkan pengertian saling percaya, penerimaan nilai-nilai kehidupan, cita-cita, tujuan serta sikap atau tingkah laku yang digunakan oleh lingkungan sosial tertentu.

g. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan konseling kelompok (Tohirin, 2007:181) adalah "berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan dinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal".

Sedangkan menurut Winkel (Kurnanto, 2013:10) konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman dirinya lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dan pada tinggalkan dan tidak (berbuat apa-apa).
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa

dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.

Penerapan konseling kelompok untuk membantu klien tentu saja dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan khusus yang membedakannya dan konseling individual. Adapun tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah (Lubis, 2011:205) adalah:

1. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
2. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
3. Klien dapat segera menyelesaikan masalahnya lebih cepat agar tidak berkepanjangan.
4. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
5. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok dilakukan dengan tujuan untuk membantu sekelompok orang dalam membahas masalah pribadi para anggota kelompok agar dapat dikembangkan dengan lebih baik.

c. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Menurut Kurnanto (2013:9) mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan

pada diri individu.

Juntika Nurihsan (Kurnanto, 2013:9) mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

d. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah antara ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, menurut Lubis (2011:213) asas-asas tersebut yaitu:

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersediamenjaga scrim (penthicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak iayak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok ini merupakan dasar kuat dalam kegiatan konseling kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan dalam membantu menyelesaikan masalah yang teman kita hadapi

3. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota. Dalam proses konseling kelompok tidak ada yang ditutup-tutupi agar mendapatkan hasil atau solusi yang jitu nantinya.

4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat menjulurkan tangan ke atas jika sudah dipersilahkan berbicara maka dapat berbicara apabila belum dipersilahkan bicara maka anggota kelompok tidak dapat berbicara, maka anggota yang lain harus mempersilakkannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, urgent yang harus diselesaikan sekarang juga yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas dari konseling kelompok mencakup 6 asas, yakni asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kekinian. Diantara semua asas tersebut yang terpenting adalah asas kerahasiaan.

e. Tahapan Konseling Kelompok

Berikut uraian tahapan-tahapan proses konseling kelompok menurut Prayitno (1995:40) yaitu:

1. Tahap I Pembentukan

- a. Ucapan selamat datang
- b. Do'a bersama
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Melaskan asas-asas konseling kelompok (kerahasiaan, keaktifan, kesukarelaan, keterbulcaan, dan kenorrnatifan)
- f. Perkenalan dengan sesama anggota konseling kelompok (bisa disertai dengan permainan)

- g. Melafalkan sumpah atau janji dalam konseling kelompok yang berisi: "Saya (sebutkan nama) dengan ini menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan semua data dan keterangan baik dan anggota kelompok saya atau dari siapapun juga yaitu data atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain"

2. Tahap II Peralihan

- a. Menjelaskan kegiatan konseling kelompok akan dimulai
- b. Menanyakan kesiapan anggota untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok
- c. Mempelajari suasana yang terjadi dalam kelompok
- d. Bila perlu kembali ke aspek tahap sebelumnya

3. Tahap III Kegiatan

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan (menjadi ciri konseling kelompok "tugas")
- b. Tanya jawab hal yang belum dipahami
- c. Anggota membahas topik sampai tuntas
- d. Selingan untuk mereshfresh suasana
- e. Setiap anggota mengemukakan apa yang akan dilakukan setelah membahas topik tersebut (peneguhan hasrat) dan pengungkapan komitmen

4. Tahap IV Pengakhiran

- a. Pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri

- b. Pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan hasil kegiatan
- c. Merencanakan kegiatan lanjutan
- d. Pesan, kesan, dan harapan
- e. Do'a
- f. Bernyanyi bersama atau permintaan

Jadi berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah dalam kegiatan konseling kelompok mencakup 4 tahap yang meliputi tahap pembukaan sebagai pencairan suasana dan pengenalan makna konseling kelompok, tahap peralihan sebagai aba-aba sebelum memasuki kegiatan yang lebih serius, tahap kegiatan dimana semua masalah dibahas sampai tuntas dan menuntut adanya komitmen, serta tahap pengakhiran untuk menutup kegiatan dengan menanyakan kesan, pesan, kegiatan lanjutan, doa, dan berpamitan.

3.Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy

a. Pengertian Cognitive Behavior Therapy

Cognitive Behavior Therapy sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang.

Cognitive-Behavior Therapy (CBT) merupakan pendekatan konseling yang didasarkan atas konseptualisasi atau pemahaman pada setiap konseli, yaitu pada keyakinan khusus konseli dan pola perilaku konseli. Proses konseling dengan cara memahami konseli didasarkan pada restrukturisasi kognitif yang menyimpang, keyakinan konseli untuk membawa perubahan emosi dan strategi

perilaku ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu Cognitive Behavior Therapy merupakan salah satu pendekatan yang lebih integratif dalam konseling.

Cognitive-Behavior Therapy adalah usaha untuk mengubah perilaku yang nyata dengan mengubah pikiran, interpretasi, dugaan, dan strategi dalam memberikan respon. Muqodas, (2011) mengungkapkan definisi cognitive behavior therapy:

“Pendekatan dengan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama konseling. Fokus konseling yaitu persepsi, kepercayaan, dan pikiran”. Para ahli yang tergabung dalam National Association of Cognitive Behavioral Therapists (NACBT), mengungkapkan bahwa definisi dari cognitive behavior therapy yaitu suatu pendekatan psikologi yang menekankan peran yang penting berpikir bagaimana kita merasakan dan apa yang kita lakukan. (NACBT, 2007).

Teori Cognitive-Behavior (Putranto, 2016: 174) pada dasarnya meyakini pada pemikiran manusia terbentuk melalui proses Stimulus-Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak.

Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, di mana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang, maka CBT diarahkan pada modifikasi fungsi berfikir, merasa, dan

bertindak dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Dengan mengubah status pikiran dan perasaannya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif.

Berdasarkan defenisi mengenai CBT diatas, maka dapat disimpulkan bahwa CBT adalah suatu pendekatan konseling yang menekankan pada pembenahan pemikiran yang negatif dan mengubah pemikiran tersebut kearah positif dan diikuti dengan perubahan tingkah laku individu tersebut. Sehingga dengan CBT dapat membantu individu dalam permasalahan yang dihadapinya dengan menyelaraskan berpikir, merasa, dan bertindak.

b. Tujuan Konseling Cognitive-Behavior Therapy

Tujuan dari konseling Cognitive-Behavior yaitu untuk mengajak konseli untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Konselor diharapkan mampu menolong konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseli dan secara kuat mencoba menguranginya (Putranto, 2016: 176).

Dalam proses konseling, beberapa ahli CBT (NACBT, 2007; Putranto, 2016) berasumsi bahwa masa lalu tidak perlu menjadi fokus penting dalam konseling. Oleh sebab itu CBT dalam pelaksanaan konseling lebih menekankan kepada masa kini dari pada masa lalu, akan tetapi bukan berarti mengabaikan masa lalu. CBT tetap menghargai masa lalu sebagai bagian dari hidup konseli dan mencoba membuat konseli menerima masa lalunya, untuk tetap melakukan yang

akan datang. Oleh sebab itu, CBT lebih banyak bekerja pada status kognitif saat ini untuk dirubah dari status kognitif negatif menjadi status kognitif positif.

Tujuan dari CBT dapat disimpulkan yaitu mengajak individu untuk mengubah pemikiran, berpikir lebih jelas, dapat membuat keputusan, sehingga perilaku yang ditunjukkan akan baik.

c. Merencanakan Sesi Konseling

Tujuan utama dari konseling yaitu untuk membuat proses konseling mudah dipahami oleh konselor dan konseli. Konselor akan mencoba melakukan proses konseling seefisien mungkin, sehingga dapat meringankan atau menyelesaikan permasalahan secepat mungkin. Dengan demikian perencanaan diperlukan untuk memudahkan proses konseling, karena CBT bukan konseling yang didasarkan pada hafalan langkah-langkah konseling namun berpusat pada permasalahan konseli.

Pada umumnya konseli lebih merasa nyaman ketika mereka mengetahui apa akan didapatkan dari setiap sesi konseling, mengetahui dengan jelas apa yang dilakukan dari setiap sesi konseling, merasa sebagai tim dalam proses konseling, serta ketika konseli memiliki ide-ide konkret mengenai proses konseling dan ketercapaian konseling. Kondisi ini bila ditindaklanjuti oleh konselor melalui perencanaan sesi konseling dengan matang membuat proses konseling berjalan dengan baik. Perencanaan dan setiap sesi konseling tentunya harus didasarkan pada gejala-gejala yang ditunjukkan oleh konseli, konseptualisasi konselor, kerjasama yang baik antara konselor dan konseli, serta evaluasi tugas rumah yang dilakukan Oleh konseli.

Menurut teori Cognitive-Behavior yang dikemukakan oleh Aaron T. Beck (Putranto, 2016: 190), konseling cognitive-behavior memerlukan sedikitnya 12 sesi pertemuan. Setiap langkah disusun secara sistematis dan terencana. Berikut akan disajikan proses konseling cognitive-behavior.

Tabel 2.1
Proses Konseling Berdasarkan Konsep Aaron T. Beck

| | Proses | Sesi |
|----|-------------------------|---------|
| 1. | Asesmen dan Diagnosa | 1-2 |
| 2. | Pendekatan Kognitif | 2-3 |
| 3. | Formulasi Status | 3-5 |
| 4. | Fokus Konseling | 4— 10 |
| 5. | Intervensi Tingkah Laku | 5-7 |
| 6. | Perubahan Core Beliefs | 8- 11 |
| 7. | Pencegahan | 11 - 12 |

(Putranto, 2016 : 190)

Melihat kultur yang ada di Indonesia, penerapan sesi yang berjumlah 12 sesi pertemuan dirasakan sulit untuk dilakukan. Putranto (2016: 190) mengungkapkan beberapa alasan tersebut berdasarkan pengalaman, diantaranya:

- a. Terlalu lama, sementara konseli mengharapkan hasil yang dapat segera dirasakan manfaatnya.

- b. Terlalu rumit, di mana konseli yang mengalami gangguan umumnya datang dan berkonsultasi dalam kondisi pikiran yang sudah begitu berat, sehingga tidak mampu lagi mengikuti program konseling yang merepotkan, atau karena kapasitas intelegensi dan emosinya yang terbatas.
- c. Membosankan, karena kemajuan dan perkembangan konseling menjadi sedikit demi sedikit.
- d. Menurunnya keyakinan konseli akan kemampuan konselornya, antara lain karena alasan-alasan yang telah disebutkan di atas, yang dapat berakibat pada kegagalan konseling.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penerapan konseling cognitive behavior di Indonesia sering kali mengalami hambatan, sehingga memerlukan penyesuaian yang lebih fleksibel. Jumlah pertemuan konseling yang tadinya memerlukan sedikitnya 12 sesi bisa saja diefisiensikan menjadi kurang dari 12 sesi.

Sebagai perbandingan berikut akan disajikan efisiensi konseling menjadi 6 sesi, dengan harapan dapat memberikan bayangan yang lebih jelas dan mengundang kreativitas yang lebih tinggi.

Tabel 2.2
Proses Konseling Cognitive-Behavior
yang Telah Disesuaikan Dengan Kultur di Indonesia

| No | Proses | Sesi |
|----|---|------|
| 1 | Assesmen dan Diagnosa | 1 |
| 2 | Mencari Akar permasalahan yang Bersumber dari Emosi Negatif, Penyimpangan Proses Berfikir, dan Keyakinan Utama yang Berhubungan dengan Gangguan | 2 |
| 3 | Konselor Bersama Konseli Menyusun Rencana Intervensi Dengan Memberikan Konsekuensi Positif-Negatif Kepada Konseli | 3 |
| 4 | Menata Kembali Keyakinan yang Menyimpang | 4 |
| 5 | Intervensi Tingkah Laku | 5 |
| 6 | Pencegahan dan Training Self-Help | 6 |

Putranto (2016: 190)

D. Kerangka Konseptual

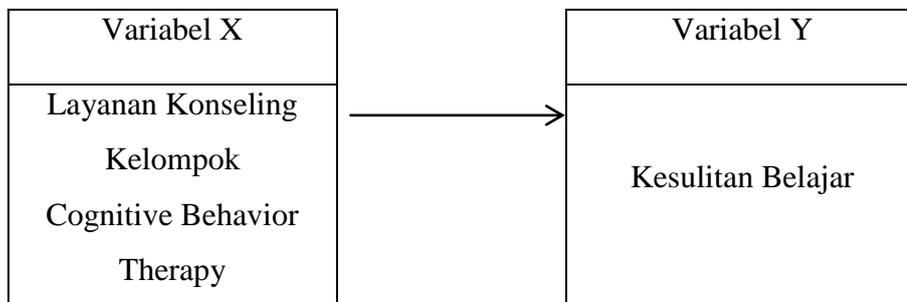
Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar juga bisa disebabkan faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar dan lain-lain.

Anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan mala dalam belajar. selain itu anak juga tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas oleh guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

Konseling kelompok merupakan proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor atau guru BK berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan

individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan diberikannya layman konseling kelompok kepada siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.Konseling kelompok membantu memecahkan permasalahan dan mencari solusi terhadap masalah kesulitan belajar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun ajaran 2017/2018 yang berada di JL.Demak no. 03 , kecamatan medan area

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan dari bulan oktober 2017 sampai dengan Februari 2018 dan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

| NO | Jenis Kegiatan | Bulan/Minggu | | | | | | | | | | | | | |
|----|----------------------------|--------------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|---|---|
| | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1. | Seminar Proposal | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 2. | Perbaikan Proposal | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| 3. | Surat Izin Penelitian | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | |
| 4. | Pengumpulan Data | | | | | | | | | | ■ | | | | |
| 5. | Penulisan Hasil Penelitian | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | |
| 6. | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| 7. | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | ■ |

I. Populasi dan sample penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian kualitatif . Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:172) “menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Jumlah keseluruhan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan adalah 241 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa

| No | Kelas | Jumlah siswa |
|----|-------|--------------|
| 1 | IX T1 | 28 |
| 2 | IX T2 | 29 |
| 3 | IX T3 | 29 |
| 4 | IX T4 | 30 |
| 5 | IX U | 39 |
| 6 | IX A | 29 |
| 7 | IX B | 28 |
| 8 | IX C | 29 |

2. Sample

Sample populasi menggunakan sample propusive. Menurut Sugiyono (2013:300) “Sampling purposive adalah teknik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 01

Medan. Jadi dalam penelitian ini dimana sample yang menjadi penelitian yaitu sebanyak 10 siswa.

J. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas X dan variabel terikat Y, dimana:

Variabel bebas (X) : Layanan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy

Variabel terikat (Y) : Kesulitan belajar

K. Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 variabel yang akan digunakan variabel independen (bebas) yaitu variabel X dan dependen (terikat) variabel Y. Adapun variabel bebas layanan konseling kelompok dan variabel terikat yaitu kesulitan belajar.

2. Defenisi Operasional

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas yang ditetapkan pada penelitian ini adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri dalam konseling kelompok beranggotakan 10 orang. Pelaksanaan konseling kelompok terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, menulis, dan berhitung karena faktor internal dan eksternal berupa intelegensi, lingkungan, sosial, budaya, keluarga, dan lain-lain.

Permasalahan yang sering dialami siswa yaitu kekacauan belajar (learning disorder), ketidakmampuan belajar (learning disability), ketidakfungsian belajar (learning disfunctions), pencapaian rendah (under achiever), dan lambat belajar (Slow learner).

L. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) "Data Kualitatif adalah data yang wujudkan dalam keadaan atau kata sifat". Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:22)

“Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen dan bendanya.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

M. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan alat atau disebut juga sebagai instrument penelitian. Alat yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara

1. Observasi

Peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna untuk mengetahui perilaku siswa dalam lingkungan sekolah.

Menurut Sugiyono, (2008:166) mengemukakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara

tertulis". Adapun kisi – kisi observasi yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.3
Observasi Guru Bimbingan dan Konseling

| No | Indikator | Analisa |
|----|--|---------|
| 1 | Peran guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan konseling | |
| 2 | Keaktifan konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling disekolah | |
| 3 | Tempat pelaksanaan kegiatan konseling kelompok | |
| 4 | Langkah – langkah guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi siswa | |

Tabel 3.4
Aspek Observasi Siswa Kelas IX

| No | Indikator | Analisa |
|----|--|---------|
| 1 | Masalah yang dialami siswa dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok pendekatan cognitive Behavior Therapy | |
| 2 | Siswa yang mengikuti konseling kelompok pendekatan cognitive Behavior Therapy | |
| 3 | Kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan Belajar siswa | |
| 4 | Keterlibatan guru atau wali kelas membantu siswa dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa | |

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi tatap muka terhadap responden yang diteliti guna memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010:150). Teknik ini

digunakan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaiman cara untuk meningkatkan pengembangan diri siswa disekolah.

Peneliti mewawancarai guru pembimbing untuk meminta rekomendasi siswa yang akan dijadikan objek kepala sekolah.

Menurut Sugiyono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil”.

N. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah di temukan sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian. Yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, di pakai untuk memberikan arti dari data – data yang telah dikumpulkan.

Penelitian kualitatif datang yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur pengelompokkan, pemberian kode, dan mengakatagorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data – data terkait masalah penelitian, untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata dan kemampuan siswa yang terkait dengan Penerapan bidang bimbingan karir untuk meningkatkan pengembangan

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

J. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

| | |
|---------------------------------------|--|
| Nama Sekolah | : SMP Muhammadiyah 1 Medan |
| 1. NSS / NDS / NPSN 10239053 | : 204076001066 / G.1701219 / |
| 2. Alamat sekolah | : |
| a. Jalan | : Jalan Demak No. 3 Medan |
| b. Kelurahan / Desa | : SEI RENGAS PERMATA |
| c. Kecamatan | : MEDAN AREA |
| d. Kabupaten / Kota | : MEDAN |
| e. Provinsi | : SUMATERA UTARA |
| f. Kode Pos | : 20214 |
| g. No. Telepon | : 061 – 7358509 |
| h. Fax | : 061 – 7358509 |
| i. E-Mail | : smpmuhammadiyah1medan@gmail.com |
| j. Klasifikasi Letak Geografi Sekolah | : PERKOTAAN |
| k. Kategori Wilayah Khusus | : BUKAN SEMUA |
| l. Posisi Geografis | : 3.5821804 Latitude : 98.6942393 Longitude |
| 5. Akreditasi | : A (Amat Baik) |
| 6. SK Pendirian Sekolah | : 1099/I.4/F/2004 |
| 7. Sub Rayon | : 08 (SMP Negeri 8 Medan) |
| 8. Nama Kepala Sekolah | : Paiman, S.Pd |
| 9. HP | : 081396640404 |
| 10. Kategori Sekolah | : Rintisan SSN |
| 11. Tahun didirikan / thn beroperasi | : 1953 / 1953 |

12. Kepemilikan tanah (swasta) : Yayasan
13. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
14. Luas Tanah / Status : 2318 m2
15. Luas bangunan seluruhnya : 1300 m2
16. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Hingga Siang Hari
17. Rombongan Belajar : 24 ruang
18. Apakah sekolah ini telah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) :
Ya
19. Khusus untuk SMP Swasta / Yayasan
- a. Nama Yayasan : MAJELIS DIKDASMEN PCM
MEDAN KOTA
- b. Nama Pimpinan Yayasan : Drs. M. YAQUB, M.Pd
- c. Alamat Yayasan : JL. DEMAK NO. 3 MEDAN
- d. Kelompok Yayasan : MPK Muhammadiyah
20. PEMAKAIAN LISTRIK
- Sumber Listrik Utama : PLN
- Daya Listrik : 4400 watt
21. SANITASI
- Sumber Air Bersih : - PDAM
- Air Tanah
22. Nama Bank :
- a. Nama Bank : SUMUT CAPEM ASIA
- b. No. Rekening : 123.02.04.005057-8
- c. Atas Nama : SMP MUHAMMADIYAH 1
23. No NPWP : 73.870.515.1-122.000

B. VISI, MISI SEKOLAH

VISI : SMP MUHAMAMDIYAH 1 KOTA MEDAN SEBAGAI PILIHAN DAN KEBANGGAAN UMAT. (SHALEH, BERILMU DAN BERAKHLAK MULIA)

MISI : I. IMAN DAN TAQWA (IMTAQ)

1. Memodifikasi dan mengintegrasikan antara Kurikulum Al – Islam dengan Kurikulum Nasional
2. Cerdas dalam beribadah
3. Cerdas dalam menulis dan membaca serta mengartikan ayat Al – Qur`an
4. Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai dasar ajaran Islam
5. Cerdas bergaul, sopan berpenampilan berwibawa serta ikhlas dan berakhlak karimah

II. ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)

1. Menguasai dan mengembangkan Kurikulum 2004 dan KTSP
2. Cerdas dan terampil berorganisasi
3. Cerdas dan terampil Berbahasa Inggris
4. Cerdas dan terampil Berbahasa Arab
5. Cerdas dan terampil mengoperasikan komputer
6. Cerdas dan terampil merakit komputer
7. Cerdas dan terampil memberdayakan Laboratorium Bahasa, laboratorium IPA dan Perpustakaan
8. Pengembangan skill sesuai dengan potensi dasar anak untuk menunjang kemandirian masa depan
9. Mampu mengembangkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ yang mencakup :

C. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan

Untuk melaksanakan KBM dan pengelolaan sekolah lainnya, infrastruktur sekolah yaitu beberapa ruangan juga memiliki peranan penting yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing diantaranya adalah :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

| | | | | | | |
|----|----------------------|---|-----|---|----|-------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 2 | Ruang BP | = | Ada | = | 2 | Ruang |
| 3 | Ruang WKS – III | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 4 | Ruang WKS – IV | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 5 | Ruang Psikolog | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 6 | Ruang Guru | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 7 | Ruang Tata Usaha | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 8 | Ruang UKS | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 9 | Ruang OSIS (IPM) | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 10 | Ruang Perpustakaan | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 11 | Lab. IPA | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 12 | Lab. Komputer | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 13 | Lab. Bahasa | = | Ada | = | 1 | Ruang |
| 14 | WC/Leading/Sumur | = | Ada | = | 12 | Ruang |
| 15 | Instalasi Listrik | = | Ada | = | 1 | Ruang |

Untuk pengaturan waktu proses KBM, pihak sekolah menggunakan bel yang ada di kantor guru. Pada pergantian waktu antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dilakukan setiap 40 menit sekali. Dan Guru piket mempunyai tugas untuk menggantikan jam pelajaran atau membunyikan bel sekolah sebagai pergantian jam pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan telah sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga

mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

D. Keadaan Guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2
Data Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan

| NO | Jenis Kelamin | Jabatan | Jumlah |
|----|---------------|--|--------|
| 1 | L | Kepala Sekolah | 1 |
| 2 | L | Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum | 1 |
| 3 | L | Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana prasarana | 1 |
| 4 | L | Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan | 1 |
| 5 | L | Koordinator Penjamin Mutu | 1 |
| 6 | L | Koordinator Humas | 1 |
| 7 | L | Koordinator Peningkatan Prestasi | 1 |
| 8 | L | Koordinator Laboratorium | 1 |
| 9 | L | Koordinator Ismubaqur | 1 |
| 10 | L | Guru Mata Pelajaran | 25 |
| 11 | P | Guru Mata Pelajar | 33 |

Dari table diatas, diketahui bahwa jumlah guru yang berstatus laki-laki berjumlah 25 orang dan yang perempuan 33 orang. Dapat terlihat lebih banyak guru perempuan dari pada laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran bahwa guru yang berkualitas sebagai tenaga pengajar sudah memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran:

E. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor di SMP Muhammadiyah 01

Medan

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar biasa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan.

Tabel 4.3
Data Guru Pembimbing

| NO | Nama Guru | Pendidikan | Siswa Asuh Kelas |
|----|-------------------|----------------------------|------------------|
| 1 | Ruslan, S.Ag | Sarjana Agama | Kelas IX |
| 2 | Herlina, S.Pd | SI Bimbingan dan Konseling | Kelas VII |
| 3 | Fakhrur Rizal, ST | Sarjana Teknik | Kelas VIII |

2. Keadaan Siswa di SMP Muhammadiyah 01 Medan

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan.

Tabel 4.4
Jumlah Seluruh Siswa/Siswi SMP Muhammadiyah 01 Medan

| No | Perincian Kelas | Jumlah Rombel Kelas | Banyak Siswa | | |
|--------|-----------------|---------------------|--------------|-----|--------|
| | | | L | P | Jumlah |
| 1 | VII | 9 | 176 | 150 | 326 |
| 2 | VIII | 9 | 175 | 149 | 324 |
| 3 | IX | 8 | 130 | 111 | 241 |
| Jumlah | | | | | 891 |

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan konseling disekolah di SMP Muhammadiyah 01 Medan

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling, contohnya ruang bilik yang harus nyaman dan lebar agar pada saat melakukan layanan bimbingan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 01 Medan adalah ruang bimbingan dan konseling berjumlah (2 ruangan), meja guru bimbingan dan konseling (2 meja).

Hasil Penelitian ini mewujudkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan sudah mulai melengkapi dan sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling serta sesuai dengan ketentuan atau kriteria bimbingan dan konseling.

1. Smp Muhammadiyah 01 Medan

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yaitu adanya guru Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya. Ada seseorang yang mampu mengatasi dan ada sebagian orang tidak mampu untuk mengatasi masalahnya. Dan disini peneliti mengambil ruang lingkup masalah yang dialami siswa yang menghambat proses perkembangannya diusia remaja. Oleh sebab itu Bimbingan dan

Konseling dibutuhkan agar dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan

F. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 01 Medan adalah Penerapan layanan konseling kelompok Cognitive Behavior Therapy Terhadap kesulitan Belajar Siswa Kelas IX Smp Muhammadiyah 01 Medan. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data pengamatan langsung dilapangan (observasi). Diantaranya pertanyaan didalam penelitian adalah sebagaiberikut: (1) Pelaksanaan layanan konseling kelompok SMP Muhammadiyah 01 Medan, (2). Kesulitan Belajar Siswa, (3). Upaya layanan konseling kelompok untuk mengatasi kesulitan Belajar Siswa.

Pelaksanaan layanan Konseling Kelompok pemikiran serta prilakunya kearah positif.

Di SMP Muhammadiyah 01 Medan, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling belum maksimal pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 01 Medan yaitu, Bapak Fakhur Rizal, ST mengatakan:

“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling selalu dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah ini, ya salah satunya adalah saya sendiri. Yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan tersebut adalah tidak adanya jam khusus untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling dan saya yang tidak berasal dari sarjana Bimbingan dan Konseling. Jadi, Guru

Bimbingan Konseling melaksanakan Layanan tersebut ketika ada jam mata pelajaran yang kosong. Jam kosong itu adalah jam ketika guru mata pelajaran tidak masuk, maka guru Bimbingan Konseling dapat masuk untuk memberikan layanan secara klasikal, seperti layanan konseling kelompok. Namun apabila ada suatu masalah yang serius, siswa akan dipanggil keruangan Bimbingan Konseling untuk melaksanakan layanan Konseling kelompok”.

Meskipun dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ini tidak memiliki jam khusus, pihak sekolah tetap memberikan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fakhur Rizal, ST Mengatakan:

“Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, benar tidak adanya jam khusus yang disediakan, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang ruangan Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Bilik Konseling yang efektif, meja guru BK, kursi untuk siswa, daftar absensi, buku data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, lemari untuk menyimpan data siswa, surat izin pulang, dan surat pemanggilan orang tua”.

Dari keterangan yang disampaikan diatas dapat kita ketahui besarnya dukungan yang diberikan pihak sekolah kepada guru BK walaupun tidak tersedianya jam khusus BK. Dukungan tersebut yaitu dengan disediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling seperti: Ruangan Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Bilik Konseling yang efektif, meja guru BK, kursi untuk siswa, daftar absensi, buku

data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, lemari untuk menyimpan data siswa, surat izin pulang, dan surat pemanggilan orang tua. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ini tetap berjalan meskipun jam khusus BK belum tersedia, Bapak Fakhur Rizal, ST mengatakan:

“Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ini belum berjalan sesuai dengan tahapan yang ada dalam program Layanan Bimbingan dan Konseling yaitu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program tersebut disusun oleh guru Bk untuk diperiksa oleh kepala sekolah. Pelaksanaan layanan BK dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan proses belajar, seperti layanan konseling individual dilaksanakan untuk mengatasi siswa yang bermasalah dengan sistem memanggil siswa tersebut keruang BK. Apabila permasalahannya sangat akut maka siswa dipanggil walaupun saat proses belajar berlangsung dengan catatan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar dikelas tersebut, atau ketika jam istirahat agar tidak mengganggu pelajaran siswa”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 01 Medan belum melalui tahapan – tahapan yang disesuaikan dengan program yang telah disusun oleh guru bimbingan dan konseling, tetapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan ketika adanya permasalahan siswa dengan memanfaatkan jam kosong dan jam istirahat siswa agar tidak mengganggu jam pelajaran.

G. Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dan berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Fenomena kesulitan belajar seseorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, cabut pada jam pelajaran dikarenakan sulit memahami pelajaran, lebih sering mengerjakan PR di sekolah, selalu keluar kelas pada saat proses belajar berlangsung, diberi hukuman oleh guru karena tidak mengerjakan tugas, jika diberikan tugas ataupun latihan oleh guru jarang dikerjakan, pengetahuan dan wawasan siswa mengenai pelajaran tersebut yang tidak luas, banyak siswa yang ribut di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, mengganggu dan diganggu teman saat belajar, peralatan yang dibutuhkan saat belajar yang tidak terpenuhi. Dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pendekatan atau pengenalan yang cocok dengan melakukan tindakan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam permasalahan kesulitan belajar dan

menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar. Dengan layanan konseling kelompok pendekatan cognitive behavior therapy diharapkan akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan tanggung jawab para peserta didik untuk lebih mengedepankan statusnya sebagai siswa dan kewajibannya adalah belajar dengan sungguh-sungguh.

Pada dasarnya sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling berperan penting untuk pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk kepercayaan diri dan pribadi siswa ke arah yang lebih baik serta dukungan kepada siswa, sehingga siswa mampu membentuk dan mengembangkan pribadinya ke arah yang lebih baik secara optimal.

Untuk mengetahui gambaran permasalahan siswa guru bimbingan konseling melakukan pengumpulan data dan pengamatan (observasi) tingkah laku siswa, hal ini dijelaskan oleh guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 01 Medan tentang masalah yang sering dialami oleh siswa, guru bimbingan konseling menyatakan: *“masalah yang sering dialami siswa adalah adanya perubahan tingkah laku sering bolos, rebut di kelas, mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru”*.

Siswa yang mengalami masalah Kesulitan Belajar akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa yang mengalaminya, hal tersebut juga berdampak pada prestasi belajar siswa yang memiliki permasalahan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan siswa pihak sekolah melakukan kerja sama dengan guru bimbingan konseling demi terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, tindakan yang paling utama yang dilakukan adalah guru bimbingan konseling saling bekerja sama dengan wali kelas, hal dipaparkan oleh guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 01 Medan, menyatakan: *“untuk menyelesaikan permasalahan siswa tersebut guru bimbingan konseling berkerja sama dengan wali kelas, terkadang wali kelas menyerahkan siswa yang bermasalah kepada saya, terkadang wali kelas hanya menangani dengan sendiri ataupun juga wali kelas memberikan masukan atau arahan kepada siswa tersebut dan membariakan peringatan kepada siswa yang mengejek temannya”*.

Sedangkan untuk mengentaskan permasalahan siswa guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan konseling secara khusus kepada siswa berupa layanan konseling kelompok hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan: *“jenis layanan yang diberikan kepada siswa untuk mengatasi Masalah kesulitan belajar adalah layanan konseling kelompok karena ada sepuluh orang siswa yang mengalami permasalahan yang sama”*.

Berdasarkan informasi atau data yang didapat ada sepuluh orang siswa SMP Muhammadiyah 01 Medan yang memiliki masalah tentang kesulitan Belajar, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan: *“dari hasil pengamatan (observasi) dan keterangan dari guru bidang studi serta wali kelas yang memiliki masalah dalam Kesulitam Belajar adalah siswa kelas IX, yaitu IXb 5 siswa, IX c 5 siswa, yang berjumlah sepuluh orang siswa”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 01 Medan serta hasil dari observasi yang berjumlah sepuluh orang siswa yang masing-masing dari kelas yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan Sepuluh orang siswa tersebut yaitu dari kelas IXb lima orang siswa, IXc lima orang siswa, . Maka merekalah yang menjadi objek penelitian ini.

3. Upaya layanan konseling kelompok untuk mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan

Masalah Kesulitan Belajar kerap kali terjadi pada siswa khususnya pada kelas IX dikarenakan akan menghadapi ujian Nasional rasa bosan, jenuh dan tidak ingin lagi belajar

Untuk mengurangi hal-hal ini dapat diberikan Layanan Konseling Kelompok. Dengan adanya pemberian Layanan Konseling Kelompok yang baik, tentu saja kesulitan Belajar yang dialami siswa dalam proses Belajar mengajar kemungkinan akan menjadi semakin kecil dan sedikit. Konseling kelompok yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah, mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialami dan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, serta

membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan terentaskan terlebih dahulu dan seterusnya. Tujuannya agar, masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik bila lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadiannya, dan para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

Layanan konseling kelompok akan dilakukan kepada sepuluh orang siswa yang memiliki masalah kecemasan perubahan fisi dari kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan, ke sepuluh siswa tersebut akan melakukan layanan konseling kelompok, dengan tahap-tahap sebagai berikut;

A. Tahap I : tahap pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan calon anggota kelompok dalam rangkai kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan.

Adapun beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan dalam sebuah

kelompok. Pada tahap ini umumnya anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok. Adapun peran dari pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskannya melalui berbagai cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan tersebut
2. Mengemukakan tentang diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik
3. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain. Misalnya ketulusan hati, kehangatan dan empati

b. Terbangunnya kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok adalah adanya suatu keadaan dimana para anggota kelompok belum merasakan adanya keterikatan diantara anggota kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok harus merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Dengan demikian lambat laun para kelompok akan mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok

c. Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sangat urgen karena dialah yang mengatur dan menjelaskan semua kegiatan yang akan dilakukan misalnya :

1. Menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai kedepannya
 2. Menumbuhkan rasa saling mengenal diantara para anggota kelompok
 3. Menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima
 4. Pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok
- d. Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap awal. Adapun teknik-teknik tersebut yang bisa digunakan dalam kegiatan ini diantaranya

1. Teknik pertanyaan dan jawaban

Para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok.

2. Teknik perasaan dan tanggapan

Teknik perasaan dan tanggapan dilakukan dengan mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas suatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.

3. Teknik permainan kelompok

Ada berbagai bentuk permainan kelompok yang bisa digunakan misalnya “rangkai nama”, “kebun binatang” yang biasa digunakan. Tujuannya adalah untuk membangun suasana yang hangat dalam hubungan antar-anggota kelompok dan sekaligus suasana kebersamaan.

B. Tahap II : tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis kelompok sudah tumbuh dalam kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu tahap peralihan perlu dilaksanakan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang ada dalam tahap peralihan diantaranya :

a. Suasana kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas), atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota siap memulai kegiatan tersebut

b. Suasana ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan memang tidak bias lepas dari sebuah kelompok dan inilah yang mewarnai tahap peralihan. Hal ini bias muncul karena adanya konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak seperti biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan muncul lagi dalam suasana seperti itu. Oleh karena itu untuk keluar dari suasana tersebut maka pemimpin kelompok harus

bijaksana dan cepat dalam bertindak baik waktu maupun tepat isi perlu diterapkan, pemimpin kelompok perlu mendorong semua anggota yang secara sukarela dan bersedia mengutarakan “membuka” diri mereka berkenaan dengan suasana yang mencekam.

c. Jembatan antara tahap I dan tahap II

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap I dan Tahap II. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan sukarela. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan payah dalam artian para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok.

C. Tahap III kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok maka aspek-aspek yang perlu dijadikan pengiring yang masing-masing mempunyai aspek tersendiri yang membutuhkan perhatian yang sangat saksama dari pemimpin kelompok itu sendiri.

Pada tahap ketiga hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Selain itu pada tahap ini kegiatan kelompok akan ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok akan mengambil alih dan menjelaskan pada awal dan kedua tentang jenis dan kegiatan kelompok apa yang akan dijalani kelompok pada tahap ini.

a. Mengemukakan masalah

Pada tahap ini semua kelompok diajak untuk mengemukakan permasalahan apa yang dirasa cukup baik dijadikan sebagai topik. Misalnya kurangnya

kemampuan peserta didik untuk mengatasi kecemasan terhadap perubahan fisik dimasa pubertas

b. Pemilihan topik

Setelah dilakukan kegiatan dalam hal pengungkapan masalah oleh masing-masing kelompok bias dilanjutkan dengan pemilihan topo permasalahan yang akan dijadikan sebuah topic dalam kegiatan kelompok ini. Pemilihan topic ini akan diputuskan oleh pemimpin kelompok setelah mendengar semua pengungkapan masalah dari masing-masing kelompok itu sendiri. Misalnya dari masalah yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah kegiatan seni.

c. Pembahasan topik

Setelah menentukan topik yang akan dibahas maka kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah membahas topik tersebut yaitu yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah kegiatan seni. Prawitasari E johana: (2011: 39). Bahwa materi yang biasa digunakan dalam pengenalan seni bertujuan untuk menggerakkan serta mengapresiasi berbagai karakter manusia yang baik dan yang tidak baik, belajar mengenal keterampilan hidup dan nilai-nilai dalam kehidupan melalui pengenalan seni dan belajar mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kreativitas dalam olah praktik bermain peran tentang cerita yang dikembangkan sendiri oleh peserta didik

d. Games

Setelah membahas topik tentunya peserta didik akan merasa sedikit bosan dengan pembahasan materi yang telah dipaparkan pada sesi sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memecah kebosanan mereka perlu diadakan games melalui sosiodrama yang berkaitan dengan pokok pembahasan tadi misalnya salah satu kelompok di tunjuk untuk melakonkan sebuah drama yang mana salah satu diantara anggota kelompok tidak bias melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang ada dalam naskah drama tersebut. Akan tetapi di akhirnya semua teman-temannya memberikan jalan keluar yaitu mencoba melakonkan peran lain dan akhirnya bias melakonkan peran tersebut dengan sangat baik.

D. Tahap IV : pengakhiran

Tahap ini biasa disebut juga dengan tahap tendensi /ending dimana pada tahap ini semua kegiatan akan diakhiri namun tidak dalam artian kegiatan akan berakhir begitu saja. Namun masih ada kegiatan selanjutnya yang bisa dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Frekuensi pertemuan

Berkenaan dengan kegiatan ini hal yang Paling urgen dilihat adalah berkaitan dengan frekuensi pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya. Karena untuk mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya tidaklah bisa dilakukan dengan hanya sekali pertemuan akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan jika pertemuan itu dilakukan lebih dari 1 kali.

b. Pembahasan keberhasilan kelompok

Pada kegiatan ini semua kegiatan kelompok harus dipusatkan pada pembahasan dan penerapan hal-hal yang telah mereka dapatkan dan pelajari mulai dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tahap I, II, III, dan IV adalah tahap dimana harus dilakukan dalam konseling kelompok, karena sangatlah penting dalam perkembangan kegiatan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok.

H. Diskusi Hasil Penelitian

Konseling Kelompok diterapkan oleh peneliti saat melakukan penelitian mengenai Layanan konseling kelompok untuk mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan. Konseling kelompok dilaksanakan secara resmi, dalam arti teratur, terarah, terkontrol. Serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling kelompok antara lain: kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dimana mendapat hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, dan wawancara, yang mengenai objek sumber data juga sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa kepala sekolah mendukung proses kegiatan konseling di sekolah, kepala sekolah juga melihat dan mengawasi program yang telah dilaksanakan guru Bimbingan konseling di sekolah, kepala sekolah juga memfasilitasi untuk keperluan dalam melaksanakan kegiatan

bimbingan dan konseling. Diantaranya ruang bimbingan konseling meskipun belum mencukupi kriteria bilik konseling yang efektif. Guru bimbingan konseling yang berada di SMP Muhammadiyah 01 Medan berasal dari tamatan S1 Bimbingan konseling 1 Orang, S1 Sarjana Agama, dan S1 Sarjana Teknik pelaksanaan BK disekolah kurang efektif dikarenakan guru BK tidak sesuai dengan profesinya, hanya satu orang guru BK yang memahami bagaimana proses konseling berlangsung dan bagaimana cara memberikan layanan – layanan. Sebagian besar Siswa di SMP Muhammadiyah 01 Medan kurang memahami kinerja guru BK, apa sebenarnya BK, dan untuk apa BK, mereka hanya tau kalau guru BK hanya menghukum siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling disekolah kurang maksimal, BK belum berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa saat melakukan konseling kelompok, dan dengan dilakukannya konseling kelompok dapat sedikit membantu dan mengurangi masalah yang mereka hadapi selama ini.

I. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala – kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian layanan konseling kelompok untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah adanya individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan tahun Ajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan – tulisan dimasa yang mendatang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan layanan konseling kelompok Pendekatan Cognitive Behavior Therapy untuk mengatasi Kesulitan Belajar siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 01 Medan. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 01 Medan sudah terlaksana akan tetapi belum maksimal pelaksanaannya, dan layanan yang telah diberikan oleh konselor adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling kelompok, layanan mediasi.
2. Kesulitan Belajar yang di alami siswas SMP Muhammadiyah 01 Medan khususnya kelas IX yang sering terjadi dengan alasan Tidak suka dengan Guru maupun Mata pelajaran,. Terdapat 10 siswa yang mengalami hal tersebut.
3. Layanan Konseling kelompok pada siswa kelas IX Muhammadiyah 01 Medan merupakan konselor melaksanakan layanan konseling kelompok dengan memanggil siswa/siswi yang memiliki masalah dan memecahkan permasalahan tersebut secara bersama – sama dengan siswa tersebut agar siswa di kemudian hari tidak mengalami kesulitan Belajar lagi.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan hendaknya lebih memperhatikan ruangan bimbingan dan konseling, mengenai kapasitas siswa dalam melakukan konseling.
2. Bagi guru bidang studi, diharapkan hendaknya para guru bidang studi agar memberikan nasehat dan pengarahan yang cukup agar para siswa/siswi lebih disiplin baik saat belajar maupun saat istirahat.
3. Bagi wali kelas, diharapkan hendaknya agar memberikan perhatian yang cukup kepada para siswa agar diusia yang labil siswa tidak merasa kurang perhatian dari orang tua mereka. Terhindar dari kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.
4. Bagi konselor, khususnya di SMP Muhammadiyah 01 Medan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan Belajar yang dialami mereka dengan menggunakan layanan konseling kelompok ataupun layanan bimbingan konseling lainnya. Konselor diharapkan dapat melaksanakan seluruh layanan bimbingan konseling dan teknik – teknik konseling dalam pengentasan masalah siswa agar lebih optimal dan efektif.
5. Bagi siswa-siswi, diharapkan dapat melakukan perubahan prilaku dengan baik khususnya kecemasan yang mereka alami agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan menjadi remaja yang mempunyai percaya diri.
6. Bagi peneliti, disarankan untuk menggunakan layanan yang berbeda dan intensif dalam melakukan penelitian serta lebih dispesifikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoni, Assen. 2008. *Cognitive Hypnotherapy: An Integrated Approach to the Threatment of Emotional Disorders*. London: John Wiley & Sons Ltd.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsah, D. Singgih. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Irhan, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Janet, Whitten. 2012. *Learning Support for Students with Learning Difficulties in India and Australia Similarities and Differences*. The International Education Journal, (Online), ISSN 1443-1475, dalam (<https://openjournals.library.sydney.edu.au//index.php/IEJ/article/download6765/7410> . diakses tanggal 24 maret 2017).
- Khairul, Makmun. 2011. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kumanto, M. Eddy. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuh Litera.
- Murad, Abdul. 2009. *Konseling Kelompok Teori, Asumsi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rizqi Press.
- Muqodas. Idat. 2011. *Cognitive Behavior Therapy : Solusi Pendekatan Praktek Konseling di Indonesia*. Tesis Pascasarjana UPI Bandung.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Putranto, A. Kasandra. 2016. *Aplikasi Cognitive Behavior Dan Behavior Activation Dalam Intervensi Klinis*. Jakarta: Grafindo Books Media.